

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang lengkap dalam memberikan tuntunan dan panduan bagi kehidupan umat manusia. Islam bukanlah hanya sekedar tentang bagaimana kita beribadah melainkan sistem kehidupan yang seharusnya dijalankan oleh manusia sebagai khalifah Allah SWT. Syariah Islam merupakan syariah yang bersifat komprehensif dan juga universal (Antonio, 2001). Sistem ekonomi Islam merupakan sistem yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist dengan tujuan yaitu untuk mensejahterahkan umat manusia. Dalam membangun kesejahteraan umat kegiatan perekonomian masyarakat membutuhkan Lembaga Keuangan Syariah (LKS) yang berfungsi untuk menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat.

Lembaga Keuangan Syariah (LKS) dibagi menjadi dua bagian yaitu Lembaga Keuangan Syariah Berbentuk Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Berbentuk Non Bank. Lembaga Keuangan Syariah Berbentuk Bank yaitu Bank Umum/Perbankan dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) sedangkan Lembaga Keuangan Berbentuk Non Bank yaitu BMT (*Baitul Mal Wa Tamwil*), Asuransi Syariah, Pegadaian Syariah, Reksa Dana Syariah, Obligasi Syariah, Koperasi Syariah, Pasar Modal Syariah, dan Modal Ventura Syariah. Dari sekian banyak Lembaga

Keuangan Syariah Berbentuk Non Bank penulis akan terfokus dalam satu Lembaga Keuangan Syariah Non Bank saja yaitu Baitul Mal Wa Tamwil.

Sekelompok masyarakat kecil di Indonesia berusaha untuk bertahan hidup dan untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya dengan cara berdagang. Dengan cara berdagang masyarakat kecil mendapatkan penghasilan untuk menjalankan kehidupannya dari memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya.

Pasar adalah salah satu tempat dimana para produsen dan konsumen atau dimana para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli untuk mendapatkan barang yang dibutuhkan. Pasar merupakan tempat yang paling efektif untuk berdagang atau berjualan karena pada umumnya masyarakat masih banyak memilih berbelanja di pasar tradisional dari pada berbelanja di pasar modern karena dipasar tradisional umumnya sayuran, buah dan segala macam barang dagangan masih segar dan harganya pun lebih murah dibandingkan di pasar modern meskipun pelayanan dan fasilitas pasar modern lebih baik.

Dengan berdagang atau berjualan di pasar tradisional hasil penjualan atau pendapatan para pedagang tidaklah cukup besar. Pendapatan yang diperoleh pedagang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan pendidikan, dengan pendapatan yang tidak terlalu banyak para pedagang pasar bingung untuk mengembangkan usahanya karena pendapatan mereka hanya cukup untuk

kebutuhan hidup dan modal berdagang lagi sehingga pedagang susah untuk mengembangkan usahanya.

Dengan hadirnya BMT di tengah-tengah pengusaha mikro atau kecil merupakan hal terbesar yang memungkinkan untuk membantu kegiatan ekonomi mereka dengan melakukan pembiayaan untuk penambahan modal. BMT merupakan lembaga keuangan syariah non bank yang sistem operasionalnya hampir mirip dengan bank syariah. BMT bergerak dibidang mikro atau kecil guna mensejahterakan kehidupan masyarakat.

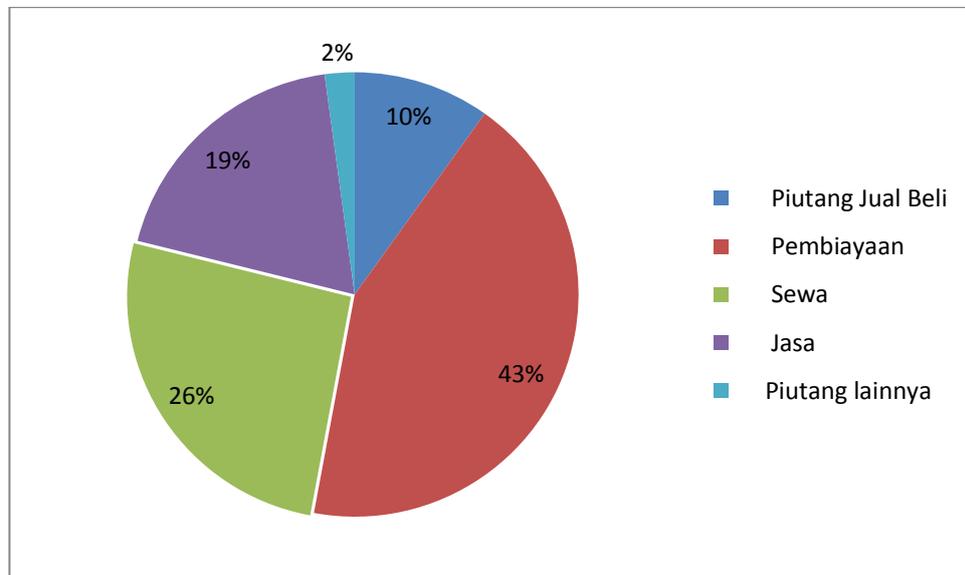
BMT telah memberikan bantuan pembiayaan yang cukup baik kepada para pedagang kecil di pasar. Pemberian pembiayaan ini bertujuan untuk membangun usaha pedagang agar bisa lebih maju dan perekonomian para pedagang bisa jauh lebih baik dari sebelumnya. Namun dalam memperoleh pendapatan yang maksimal setiap pedagang akan dihadapi oleh beberapa faktor yang akan mempengaruhi tingkat pendapatan yaitu dilihat dari modal usaha, jenis produk yang dijual dan jam kerja yang dilakukan para pedagang untuk memulai kegiatan berjualan.

Pembiayaan yang sering diberikan oleh BMT pada umumnya yaitu pembiayaan dengan akad *murabahah*, *mudharabah*, *musyarakah*, *ijarah multijasa*, *qard* dan akad-akad lainnya. Dengan beberapa akad tersebut para nasabah atau anggota menerima pembiayaan untuk tambahan modal, biaya sekolah, biaya rumah sakit, renovasi dan lain sebagainya. Namun

dalam penelitian ini akan terfokus pada pembiayaan *musyarakah* sebab pembiayaan dengan akad ini sangat jarang dilakukan di BMT, akad yang sering digunakan oleh BMT dalam pembiayaan yaitu akad *murabahah*. BMT yang menggunakan akad *murabahah* sebagai akad pembiayaan yaitu seperti BMT Hidayah Umat di Kotagede, BMT BIF di Nitikan, BMT UMY, BMT Tamzis di jalan Ahmad Dahlan, BMT Dana Insani di jalan bantul. Sedangkan BMT yang dominan menggunakan akad *musyarakah* dalam pembiayaan yaitu seperti BMT Batik Mataram di Wirobrajan, BMT Barokah Padi Melati di Bugisan, BMT Surya Asa Artha di Gamping.

Dalam hal ini peneliti akan mengambil BMT Surya Asa Artha sebagai bahan penelitian yang menggunakan akad *musyarakah*. Peneliti memilih BMT Surya Asa Artha karena sebagian besar anggota yang melakukan pembiayaan *musyarakah* adalah para pedagang pasar dan alasan lainnya yaitu peneliti ingin membatu penelitian yang di lakukan oleh BMT Surya Asa Artha mengenai kepuasan nasabah terhadap pembiayaan yang diberikan kepada anggotanya. Sesuai dengan judul skripsi ini yaitu peneliti ingin mengetahui peningkatan pendapatan dari para pedagang pasar yang melakukan pembiayaan *musyarakah* di BMT Surya Asa Artha dengan melihat beberapa faktor yaitu modal usaha pedagang, jenis produk yang dijual pedagang, dan jam kerja pedagang. Dari ketiga faktor tersebut peneliti ingin meneliti faktor mana yang paling berpengaruh terhadap pendapatan pedagang pasar.

Gambar 1.1.
NERACA KJKS BMT SURYA ASA ARTHA BAGIAN
PEMBIAYAAN
Kamis, 31 Desember 2015



Data diatas merupakan data Neraca BMT Surya Asa Artha yang menggambarkan kondisi keuangan hingga tahun 2015. Neraca tersebut menunjukkan bahwa total pembiayaan yang diberikan sebesar Rp.1.676.881.094 terdiri atas piutang jual beli sebesar Rp.165.431.450 atau sebesar 10% dari total pembiayaan, namun piutang jual beli dengan akad *murabahah* dengan nominal tersebut hanya sampai tahun 2013, selanjutnya pembiayaan *musyarakah* sebesar Rp.721.907.395 atau sebesar 43% dari total pembiayaan, sewa *ijarah multijasa* sebesar Rp.435.440.547 atau sebesar 26% dari total pembiayaan, jasa dengan akad *qord* sebesar Rp.317.981.250 atau sebesar 19% dari total pembiayaan, dan piutang lainnya yang diberikan oleh PNA (Pinjaman Non Anggota) sebesar Rp.36.120.452 atau sebesar 2% dari total pembiayaan.

Dalam piutang jual beli BMT Surya Asa Artha hanya menggunakan akad *Murabahah*, untuk pembiayaan menggunakan akad *Musyarakah*, Sewa menggunakan akad *Ijarah Multijasa*, sedangkan untuk Jasa menggunakan akad *Qord* dan piutang lainnya ini ditunjukkan untuk PNA (Pinjaman Non Anggota) seperti Karyawan BMT Surya Asa Artha. Pembiayaan dengan akad *Murabahah* digunakan sampai tahun 2013 selanjutnya BMT Surya Asa Artha menggunakan Akad *Musyarakah* untuk memberikan pembiayaan bagi anggotanya. Tetapi tidak menutup kemungkinan hingga tahun 2016 BMT Surya Asa Artha masih memberikan pembiayaan dengan akad *murabahah* kepada beberapa anggotanya yang benar-benar membutuhkan pembiayaan dengan akad *murabahah*. Dalam data diatas yang paling banyak digunakan oleh BMT Surya Asa Artha dalam pemberian pembiayaan pada anggotanya yaitu Pembiayaan dengan akad *Musyarakah* dengan nominal sebesar Rp.721.907.395 dari awal berdirinya BMT Surya Asa Artha.

Sistem bagi hasil yang digunakan oleh BMT Surya Asa Artha yaitu setiap anggota yang telah melakukan pembiayaan *musyarakah* dalam menentukan setiap angsuran pokok dengan di tambah margin anggota wajib memberitahukan hasil pendapatan bersih perbulan kepada pihak BMT karena anggota tidak mempunyai laporan keuangan, melihat kondisi tersebut maka BMT Surya Asa Artha akan mengansumsikan pendapatan bersih setiap bulan anggotanya selalu sama. Nisbah bagi hasil yang digunakan oleh BMT Surya Asa Artha kepada anggotanya yaitu 60%

untuk BMT dan 40% untuk anggota atau setara dengan 2% sampai dengan 2,5%. Untuk anggota yang melunasi pembiayaan sebelum jatuh tempo tidak akan dikenakan biaya penalti, anggota hanya membayar total margin untuk 3 kali ansuran kebelakang pada saat pelunasan dan ansuran margin akan dihentikan ketika anggota melunasi pembiayaannya sebelum jatuh tempo.

Berikut ini akan dijelaskan jumlah pembiayaan *musyarakah* BMT Surya Asa Artha yang telah terealisasi di tahun 2014 dan 2015 serta tingkat pertumbuhan di tahun 2015.

Tabel 1.1.

Realisasi Pembiayaan

KJKS BMT Surya Asa Artha Tahun 2015

No	Nama Produk	TH 2014	TH 2015	% Pertumbuhan
1	Musyarakah	246	298	21,13%
2	Mudhorobah	-	-	-
3	Assalam	-	-	-
4	Istisna	-	-	-
5	Murobahah	-	-	-
6	Ijaroh	-	-	-
7	Ijaroh Muntahia bit Tamlik	-	-	-
8	Ijaroh Multijasa	-	55	-
9	Qord	32	106	231,25%
10	Rahn	-	-	-
11	Hawalah	-	-	-
12	Wakalah	-	-	-

13	Kafalah	-	-	-
	Jumlah	278	459	65,10%

Sumber : Buku RAT BMT Surya Asa Artha 2015.

Berikut ini disajikan data anggota yang melakukan pembiayaan *musyarakah* di BMT Surya Asa Artha yang telah terealisasi pada bulan januari sampai agustus 2016.

Tabel 1.2.

**Realisasi Pembiayaan
KJKS BMT Surya Asa Artha Tahun 2016
Bulan Januari-Agustus**

NO	NAMA PRODUK	TAHUN 2016							
		Jan	Febr	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust
1	Musyarakah	44	51	44	55	40	38	42	40
2	Mudhorobah	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Assalam	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Istisna	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Murobahah	-	-	-	-	-	-	-	1
6	Ijarah	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Ijarah Muntahia bit Tamlik	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Ijarah Multijasa	2	3	-	1	2	-	-	1
9	Qord	-	1	-	-	-	-	-	-
10	Rahn	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Hawalah	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Wakalah	-	-	-	-	-	-	-	-
13	Kafalah	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	46	55	44	52	42	38	42	42

Melihat dari data diatas maka peneliti ingin mengetahui pendapatan anggota BMT Surya Asa Artha yang melakukan pembiayaan *musyarakah* yang berada dipasar dengan beberapa sampel responden dari Pasar Gamping dan Pasar Serangan dengan melihat beberapa faktor-faktor

yang meliputi modal usaha, jenis produk dan jam kerja yang dapat mempengaruhi pendapatan para pedagang meskipun telah sama-sama melakukan pembiayaan musyarakah untuk penambahan modal.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apakah pendapatan pedagang di pasar meningkat setelah melakukan pembiayaan *Musyarakah* di BMT Surya Asa Artha dilihat dari ketiga variabel independent?
2. Bagaimana pengaruh modal, jenis produk dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang dan faktor mana yang paling berpengaruh terhadap pendapatan?

C. Tujuan

Berkaitan dengan rumusan masalah seperti dikemukakan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui apakah ada peningkatan pendapatan pedagang dipasar setelah melakukan pembiayaan *musyarakah* di BMT Surya Asa Artha dilihat dari ketiga variabel independent.
2. Untuk mengetahui bagaimana modal, jenis produk dan jam kerja dapat mempengaruhi pendapatan pedagang dipasar setelah melakukan pembiayaan *musyarakah* di BMT Surya Asa Artha.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, untuk mengetahui dan menambah wawasan serta pengetahuan penulis mengenai BMT dan pendapatan pedagang di pasar.
2. Bagi BMT, membantu kegiatan penelitian BMT Surya Asa Artha mengenai kepuasan nasabah dari segi pendapatan yang diperoleh nasabah BMT dan semoga bisa menjadi evaluasi bagi BMT Surya Asa Artha dalam menjalankan sistem operasionalnya.
3. Bagi pihak lain, diharapkan penelitian ini bisa menambah pengetahuan dan bisa dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Hasil penelitian yang dilakukan penulis akan dituangkan dalam skripsi dengan sistemmatika sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori yang relevan dan terkait dengan tema skripsi yaitu berupa artikel ilmiah, hasil penelitian maupun buku.

BAB III METODE PENELITIAN

Memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi/alasannya; jenis penelitian, desain, lokasi,

populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variabel, serta analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi: (1) Hasil penelitian. Klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitiannya. (2) Pembahasan, Sub bahasan (1) dan (2) dapat digabung menjadi satu kesatuan, atau dipisah menjadi sub bahasan tersendiri.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi.